

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dengan sektor pertanian sebagai salah satu mata pencaharian dari mayoritas unggulan seluruh penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian Husodo,dkk 2008.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian meskipun negara telah menjadi negara industri.

Provinsi penghasil utama bawang merah diantaranya adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, NTB dan Sulawesi Selatan. Kesembilan propinsi ini menyumbang 96,5% dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2004 Departemen Pertanian (2007).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Bawang merah pada umumnya banyak dikonsumsi masyarakat sebagai sayuran rempah atau lebih dikenal dengan bumbu penyedap makanan serta dikonsumsi sebagai obat tradisional.

Salah satu komoditi unggulan di beberapa daerah di Sumatera Utara adalah bawang merah yakni berada di daerah Kabupaten Dairi, Simalungun, Toba Samosir, Samosir dan

Humbang Hasundutan Novita dkk 2019. Berdasarkan data pada tahun 2019, luas panen bawang merah di Sumatera Utara hanya 2,246 Ha. Dari data luas panen yang ada hanya menghasilkan 57.514 ton/ha. Luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Sumatera Utara disajikan pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha/Tahun)
2015	1.238	9.971	8,05
2016	1.538	13.368	8,69
2017	2.090	16.103	7,70
2018	2.083	16.337	7,84
2019	2.246	18.072	8,04
Total	9.195	57.514	40,32

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2020

Permintaan terhadap bawang merah merata sepanjang tahunnya, sementara produksinya sangat tergantung terhadap pola tanam. Dimana pola tanam bawang merah sendiri sangat dipengaruhi oleh rata-rata jumlah curah hujan selama musim tanam, produksi bawang merah pada tahun sebelumnya, luas areal panen bawang merah pada tahun yang bersangkutan dan harga bawang merah pada tahun sebelumnya.

Kabupaten Samosir terkenal dengan bawang merah lokalnya sejak dahulu dan menjadi daerah penghasil bawang merah nasional. Adapun ciri khas bawang merah lokal Samosir memiliki warna lebih merah, kadar air rendah, memiliki rasa lebih pedas dan aroma yang sangat tajam. Selain itu harga bawang merah lokal ini memiliki harga jual yang tinggi di pasaran. Pada saat musim panen, petani bawang merah juga dapat menikmati hasil dari penjualan bawang merah yang telah menjadi sumber ekonomi bagi petani di Kabupaten Samosir.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Samosir Menurut Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	210	1.352,7	6,44
2016	189	1.259	6,66
2017	234	1.680,5	7,18
2018	255	1.976,8	7,75
2019	233	1.504,4	6,45
Total	1.121	7.773,4	34,48

Sumber : BPS Kabupaten Samosir Dalam Angka 2017-(data diolah)

Dapat dilihat pada tabel 1.2 Kabupaten Samosir pada tahun 2019 memiliki luas panen 233 Ha produksi bawang merah sebesar 1504,4 Ton dan produktivitas 6,45 Ton/Ha per tahunnya.

Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi bawang merah. Tanaman bawang merah banyak ditanam di Kecamatan Simanindo. Luas panen dan produksi bawang merah di Kecamatan Simanindo dapat disajikan pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Samosir Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sianjur Mulamula	46	250,8	5,45
2	Harian	18	139,4	7,74
3	Sitiotio	14	83	5,92
4	Onan Runggu	16	179,2	11,2
5	Nainggolan	18	93,5	5,19
6	Palipi	17	126,4	7,43
7	Ronggur Nihuta	4	46	11,5
8	Pangururan	46	128,1	2,78
9	Simanindo	54	458	8,84
	Total	233	1.504, 4	66,05

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Simanindo 2020

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Simanindo merupakan daerah usahatani bawang merah yang luas panenanya terbesar di Kabupaten Samosir dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Dari segi ekonomi, tingkat pendapatan dari komoditi di Kabupaten Samosir

dapat dikatakan tinggi, hanya saja dari struktur biaya produksi kurang memadai disebabkan oleh biaya pembelian bibit bawang merah yang sangat tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah Dan Alokasi Total Pendapatan Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Kecamatan Simanindo**”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo?
3. Bagaimana pengalokasian total pendapatan usaha tani bawang merah terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi di, Kecamatan Simanindo?

1.3 Tujuan Penelitian

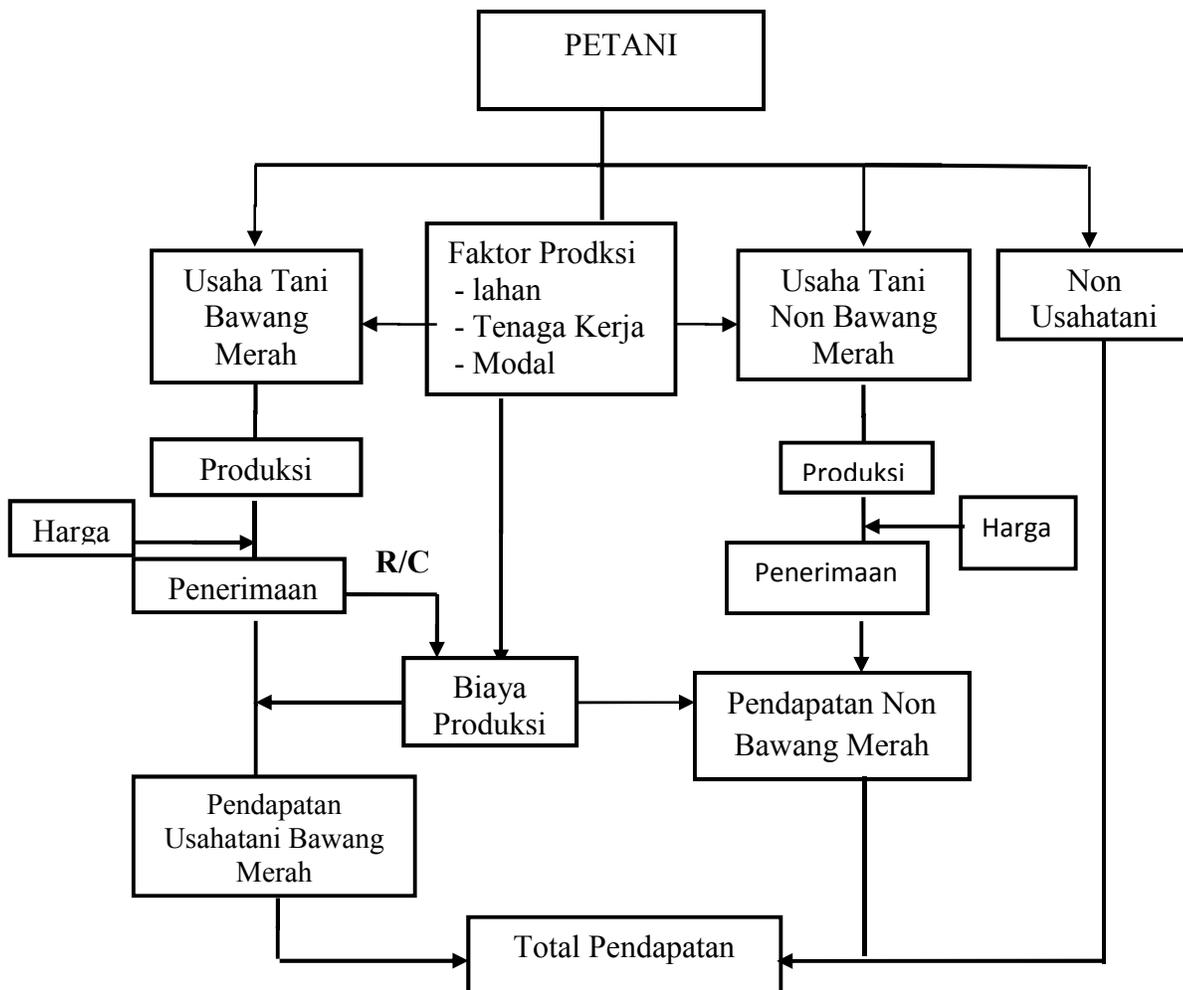
1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Simanindo?
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani bawang merah di, Kecamatan Simanindo?
3. Untuk mengetahui pengalokasian total pendapatan dari total pendapatan terhadap aspek sosial dan ekonomi di Kecamatan Simanindo.

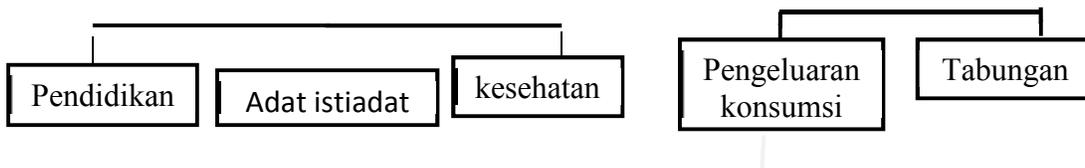
1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi petani yang mengusahakan bawang merah, khususnya di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo.
3. Sebagai informasi ilmiah yang dapat dijadikan bahan acuan dan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan penelitian ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Usahatani bawang merah merupakan salah satu jenis usahatani yang banyak diusahakan. Usahatani merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian berkualitas yang laku dijual dengan tingkat harga yang cukup guna memperoleh pendapatan yang cukup besar. Petani sebagai pengelola harus dapat mengkombinasikan faktor produksi yaitu tanah(lahan), tenaga kerja, modal, harga bawang merah (tinggi atau rendah) serta manajemen yang digunakan serta efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.





Gambar 1. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah Dan Alokasi Total Pendapatan Terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Aspek Sosial Petani

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka

dikatakan tidak sejahtera. Menurut Yusuf (2017) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan suatu masyarakat didalam kelompoknya yang berkaitan dengan pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kekayaan yang dimilikinya

2.1.1 Pendidikan

Jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan yang rasional dari pada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) jenjang pendidikan nasional dijabarkan sebagai berikut:

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahun terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtibaniyah (MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

b) Pendidikan Menengah.

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat.

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma. Sarjana, Magister Spesialis. Doktor. yang

diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas.

2.1.2 Kesehatan Keluarga

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam bekerja meningkatkan kesejahteraan keluarga itu sendiri. Dengan melihat kualitas fisik kita dapat mengetahui tingkat kesehatan dan untuk mengelola usahatani harus diperhatikan tingkat kesehatan keluarga petani, dimana untuk mencapai kesejahteraan keluarga harus dijaga kesehatannya karena dibutuhkan fisik dan tenaga dalam mengelola usahatani Singarimbun, (2008)

2.1.3 Adat-istiadat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-menurun sejak lama. Menurut Darwis (2017) adat istiadat merupakan hasil turun temurun dari leluhur. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat.

2.2 Aspek Ekonomi

Aspek sosial ekonomi merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan, kebutuhan pokok, dan pemeliharaan harta benda merupakan cermin dari tingkat hidup seseorang dapat diukur dengan keadaan ekonomi yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal ini Mubyarto (1985) mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan aspek ekonomi yaitu jumlah pendapatan,

macam dan jumlah barang yang dimiliki atau yang dikuasai secara kebebasan untuk menentukan barang atau usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya.

Menurut Abdulsyani (2007) kondisi ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, dan jabatan dalam organisasi untuk memenuhi kebutuhan.

2.2.1 Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berupapangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan, seperti: padi-padian, umbi -umbian, daging, ikan laut, ikan air tawar/tambak, kacang-kacangan, bumbu bumbuan, lemak, dan minyak.
- 2) Pengeluaran rumah tangga untuk bahan jadi seperti: makanan bungkus.minuman tidak beralkohol/beralkohol, rokok.

Pengeluaran non pangan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar, airminum, listrik. gas elpiji, sabun cuci, dan lain-lain.
- 2) Pengeluaran sandang seperti: kemeja, dan celana,
- 3) Pengeluaran konsumsi kesehatan seperti: obat batuk, dan biaya dokter.
- 4) Pengeluaran konsumsi pendidikan, rekreasi, dan olahraga seperti: uang sekolah, buku tulis, dan penggaris.
- 5) Pengeluaran konsumsi transportasi dan komunikasi seperti: sepeda, motor,bensin, solar, ponsel dan lain-lain..

Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya.

Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karenapendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang Munparidi (2010)

2.2.2 Tabungan

Menurut Guhardja (1993) tabungan adalah sumber daya yang disimpan untuk dikonsumsi dimasa yang akan datang. Menurut Hassibuan (2002) yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan uang, merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau pendapatan yang disisihkan dari keperluan konsumsi atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan dikurangi dengan jumlah konsumsi. Secara matematis fungsi tabungan sebagai berikut :

Rumus :

$$S = Y - C$$

Keterangan:

S = Tabungan

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

2.3 Petani

Petani adalah seseorang yang membuat keputusan tentang proses tanam yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti, padi, bunga, buah, dan lainnya dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri maupun menjualnya kepada orang lain Eric (2015).

Pertanian dalam arti yang luas, yaitu suatu bidang usaha yang mencakup subsektor bidang tanaman, bidang peternakan, dan bidang perikanan. Pertanian dalam arti sempit yaitu suatu usaha yang hanya dibidang tanaman. Pertanian disini hanya mengutamakan budidaya tanaman, tidak dikemukakan faktor faktor apa saja yang mendukung, terkait atau merupakan pengembangan dari kegiatan budidaya tersebut Fatah (2006).

2.4 Usahatani Bawang Merah

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial Dewi (2012).

Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu komoditi yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun dari kandungan gizinya Sumarni dan Hidayat (2005).

Penanaman bawang merah di Indonesia banyak dilakukan pada musim kemarau, lebih spesifiknya pada musim kemarau I setelah penanaman padi dan musim kemarau II. Musim bawang merah yang pertama biasanya bulan April- Mei, penanaman kedua dan ketiga dilakukan bulan Juli- Agustus dan Oktober- November. Produksi bawang merah pada musim hujan jarang dilakukan oleh petani karena adanya kendala berupa terganggunya proses fotosintesis dan serangan penyakit yang menyebabkan produksi menurun sehingga petani lebih memilih untuk menanam padi.

Usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Hal ini tidak lepas dari status bawang merah sebagai komoditas bernilai tinggi, usahatani bawang merah mampu mendatangkan keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani pada komoditas lainnya Syamsudin (2019).

2.5 Produksi Usaha Tani Bawang Merah

Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai/guna atau manfaat baru. Guna atau manfaat mengandung pengertian kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jadi produksi meliputi semua aktivitas menciptakan barang dan jasa. Contoh seorang petani menggunakan input atau faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, teknologi, dan modal. Sebagaimana Mubyarto (2002) mengatakan bahwa Produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal.

Fungsi produksi juga dinyatakan oleh Trenggonowati (2011) bahwa fungsi produksi dari setiap komoditi menunjukkan hubungan antara faktor produksi yang digunakan (input) dalam proses produksi dengan hasil produksi (output). Pernyataan lain tentang fungsi produksi

dinyatakan oleh Tasman dan Aiman (2013) bahwa setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat (atau kombinasi) penggunaan input-input.

2.6 Faktor Produksi

1. Lahan

Luas lahan yang ditanami kelapa sawit berpengaruh terhadap keuntungan usahatani. Semakin luas lahan garapan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Tetapi pada kenyataannya luas lahan mempengaruhi skala usaha dan pada akhirnya mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian kelapa sawit. Karena semakin luas, lahan yang dimiliki petani semakin tinggi tingkat resiko yang harus ditanggung oleh petani. Karena disini bertemunya input untuk diproses menjadi output sehingga petani harus bisa mengatur sedemikian rupa supaya tidak terjadi kelebihan input Muhyidin (2010).

2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. perlu pula diperhatikan. Menurut Mankiw dalam Langit (2017) semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak pula output yang dapat dihasilkan dalam produksi. Setiap proses produksi harus disediakan tenaga kerja yang cukup memadai, jumlah tenaga kerja yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga optimal. Penggunaan tenaga kerja intensif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat

menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit Kartikasari (2011).

2. Modal

Menurut Mubyarto dalam Darmawati (2014) modal adalah barang atau uang serta faktor-faktor produksi lahan dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Menurut Satriani (2018) dalam kegiatan proses produksi pertanian modal dibedakan menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Faktor produksi seperti tanah, dan mesin-mesin dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses produksi. Jenis modal ini mengalami penyusutan sedangkan modal tidak tetap meliputi bahan-bahan pertanian seperti bibit, pupuk dan pestisida.

4. Manajemen

Manajemen merupakan kemampuan manusia dalam mengelola atau mengkombinasikan seluruh faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu untuk memperoleh produksi tertentu Didik (2013). Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Manajemen usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang

dimilikinya untuk mencapai produksi yang diinginkan. Faktor manajemen dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, skala usaha, dan macam komoditas.

2.7 Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Menurut Soekartawi (2006) bahwa penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu secara umum. Besar kecilnya penerimaan tergantung pada beberapa hal diantaranya adalah jumlah produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus:

$$TR=Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatuusahatani

PY = Harga Y (Rp)

\

2.8 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Menurut Yunus dalam Hamid (2016) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani pendapatan usahatani ialah selisi antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input)

yang dihitung dalam perbulan, pertahun, dan permusim. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut

Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp/musim tanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/musim tanam)

TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

2.9 Efisiensi usaha Tani

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam Marhasan (2005) sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomis dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (revenue cost ratio). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

Rumus:

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan :

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya

2.10 Penelitian Terdahulu

Sitorus (2017) "**Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum*,L.) Studi Kasus: Desa Dolok Martumbur, Kecamatan Muara. Kabupaten Tapanuli Utara**)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi di Desa Dolok Martumbur per petani sebesar Rp. 5.174.361 per musim tanam dan per hektarnya sebesar Rp. 29.848.529 per musim tanam. Rata-rata produksi bawang merah per petani sebesar 1,33 ton per musim tanam dan per hektarnya sebesar 7.02 ton dan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah per petani adalah sebesar Rp. 22.145.639 per satu musim tanam dan pendapatan per hektarnya sebesar Rp. 114.218.137 per musim tanam. Pendapatan per petani Rp. 3.690.939 per bulan dan pendapatan per hektar sebesar Rp. 19.036.356 per bulan adalah diatas Upah Minimum (UMK) di Kota/Kabupaten Tapanuli Utara sebesar Rp. 1.961.354,69, maka pendapatan petani di daerah penelitian tergolong besar. 4. Usahatani bawang merah layak untuk usahatani ikan di Desa Dolok martumbur, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara dengan rata-rata Universitas Sumatera Utara 63 BEP Produksi per hektarnya adalah sebesar 1.523.128 kg lebih

rendah dibandingkan produksi sebesar 7.017 kg, rata-rata BEP. Harga per hektarnya adalah sebesar Rp. 4.290/kg lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 20.000 dan rata rata r/c per hektar adalah 5,08 lebih besar dari r/c sebesar 1.

Oktaviani (2012) Analisis Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor produksi (bibit, pupuk organik, pupuk N, insektisida, fungisida dan tenaga kerja) secara serempak (bersamaan) berpengaruh secara nyata terhadap produktivitas bawang merah dan hasil analisis efisiensi teknis didapatkan mean efisiensi (efisiensi rata-rata) sebesar 0,861 yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi usahatani bawang merah secara teknis belum efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Marla (2016) **Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta** menyatakan bahwa struktur biaya yang usahatani bawang merah terbesar berada pada komponen biaya non tunai sebesar 69,70 persen dari biaya total dan sisanya adalah biaya tunai 30,30 persen dari biaya total. Komponen biaya terbesar adalah biaya bibit bawang merah 48,33 persen dari biaya total dan biaya tenaga kerja keluarga (TKDK) sebesar 15,77 persen. Rata rata pendapatan usahatani di lahan pasir sebesar Rp 7.797.714 per musim tanam I, sedangkan pendapatan atas biaya total usahatani bawang merah dilahan pasir sebesar Rp. 4.509.947 per musim tanam I. pendapatan atas biaya non tunai lebih besar dari biayapada biaya tunai. r/c atas biaya tunai sebesar 6,32 dan r/c atas biaya total sebesar 1,95.

Sholikhah dkk (2018) dengan judul **"Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Beralih Dari Usahatani Bawang Merah Ke Usahatani Bawang Daun Di Desa TorongrejoKecamatan Junrejo Kota Batu"**. Hasil

penelitian menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani bawang daun sebesar 14.203.130 dan pendapatan usahatani bawang merah sebesar 10.936.333. Hasil pengujian terhadap pendapatan usahatani bawang merah dan bawang daun menunjukkan angka T-tabel sebesar 4,82 dengan P-value 0.0001, dapat dikatakan bahwa pendapatan bawang daun menunjukkan besaran yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan bawang merah dan faktor yang mempengaruhi petani untuk beralih dari usahatani bawang merah ke usahatani bawang daun adalah pendidikan, luas lahan, tenaga kerja, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan modal serta metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan rumus pendapatan.

Gunistiyo tahun 2012 dengan judul **"Identifikasi Faktor-faktor Utama Yang Berpengaruh Pada Efisiensi Usahatani Bawang Merah Di Desa Sisalam Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes"** Break Even Point dapat diketahui bahwa untuk memperoleh keuntungan usahatani maka petani harus menghasilkan produksi bawang merah lebih dari 3.024,10 kg per hektar atau Rp.13.608.438,78 per hektar. Dengan demikian tingkat produksi bawang merah di desa penelitian melampaui batas minimal produksi.

Sihombing (2017), dalam penelitian yang berjudul **"Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Petani Dalam Pengambilan Keputusan Berusahatani Bawang Merah di Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir"** hasil dari penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi petani berusahatani bawang merah adalah adanya tradisi budaya (43.75 %), meningkatkan pendapatan (37,5%) dan ketersediaan modal (18.75 %) sedangkan faktor yang mempengaruhi petani meninggalkan usahatani bawang merah disebabkan oleh faktor pendorong yang terdiri dari produksi bawang merah menurun (26.67 %), harga rendah (14.71 %), gagal

panen (17.64 %), tidak ada modal (17.64 %), substitusi komoditi (5:88 %) dan faktor penarik terdiri dari alih profesi (17.64%)

Rahmadona dkk (2015) **Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka** . Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu aktivitas usahatani bawang merah yang dilakukan di Kabupaten Majalengka meliputi persiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, penyiangan, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan kegiatan pasca panen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara metode purposive artinya daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja dengan kriteria dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa Desa Cinta Dame, Dosroha, Martoba adalah Desa dengan luas panen terbesar.

Tabel 3.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Per Desa di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir 2020

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Parbalohan	0,4	2,75	6,87
2	Pardomuan	0,4	2,06	5,15

3	Parmonangan	0,2	1,37	6,85
4	Huta Ginjang	1	6,87	6,87
5	Tomok	0,5	3,43	6,86
6	Garoga	0,5	3,43	6,86
7	Tuktuk Siadong	0,5	3,43	6,86
8	Ambarita	1	6,87	6,87
9	Martoba	7	48,13	6,87
10	Sihusapi	0,5	3,43	6,86
11	Manduma	1,5	10,31	6,87
12	Simanindo Sangkal	5	34,38	6,89
13	Cinta Dame	9,7	55,01	5,67
14	Simarmata	5,5	41,25	7,5
15	Dosroha	6	37,82	6,30
16	Tomok Parsaoran	0,5	3,43	6,86
17	Unjur	0,5	2,75	5,5
18	Sialagan Pindaraya	0,4	3,43	8,57
19	Marlumba	2	13,75	6,87
20	Simanindo	3	20,62	6,87
Total		45,6	304,52	134,82

Sumber : BPS Kecamatan Simanindo Dalam Angka 2021

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah semua petani yang berusaha tani bawang yang terdiri dari 3 Desa terpilih yaitu Desa Cinta Dame, Martoba, di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samsir.

Tabel 3.2 Jumlah Petani Bawang Merah di Kecamatan Simanindo 2022

No	Desa	Jumlah KK Petani Bawang Merah
1	Cinta Dame	41
2	Dosroha	32
3	Martoba	28
Total		101

Sumber: Kantor BPP Kecamatan Simanindo 2022

3.2.2 Sampel

Penentuan jumlah petani bawang merah sampel dilakukan dengan menggunakan metode *fixed Sampling*. Dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 3 desa terpilih

dengan melihat luas panen tertinggi sehingga jumlah sampel petani ditentukan 10 responden dari tiap desa tertinggi.

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Bawang Merah di Kecamatan Simanindo

2022		
No	Desa	Jumlah Sampel Petani Bawang Merah (KK)
1	Cinta Dame	10
2	Dosroha	10
3	Martoba	10
Total		30

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung atau wawancara. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tercetak yang relevan dari instansi yang berhubungan dengan penelitian seperti Kementerian Pertanian, kantor kepala Desa, Badan Pusat Statistik, dan Dinas-dinas lain yang terkait dalam penelitian ini serta literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Analisis Metode Data

1. Untuk menyelesaikan masalah yang pertama yaitu bagaimana tingkat pendapatan bawang merah di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.

Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp/musim tanam)

TR = Total Penerimaan (Rp/musim tanam)

TC = Total biaya (Rp/musim tanam)

2. Menyelesaikan masalah kedua yaitu bagaimana tingkat efisiensi pendapatan usahatani bawang merah diKecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Jadi efisiensi usahatani bawang merah dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus:

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan :

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
 - 2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
 - 3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
- 3 Untuk menyelesaikan masalah yang ketiga yaitu bagaimana aspek sosial dan ekonomi petani

a) Aspek Sosial

1. Pendidikan

Untuk menjawab tentang biaya pendidikan anak petani bawang merah di Kecamatan Simanindo Yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung kepada petani bawang merah berapa anak Bapak/Ibu yang sedang bersekolah dan berapa biaya sekolah yang dikeluarkan untuk perbulanya.

2. Kesehatan

Untuk mengetahui tingkat kesehatan keluarga petani bawang merah di Kecamatan Simanindo yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung kepada petani bawang merah berapa biaya yang dikeluarkan untuk membayar BPJS pada setiap anggota keluarga petani bawang merah.

3. Adat Istiadat

Untuk menjawab tentang adat istiadat dilakukan dengan metode analisis deskriptif.

b) Aspek Ekonomi

1. Pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan

Untuk menjawab tentang adat istiadat dilakukan dengan metode analisis deskriptif.

2. Tabungan

$$S = Y - C$$

Keterangan:

S = Tabungan

Y = Pendapatan

C = Konsumsi

3.5 Definisi Batasan Operasional

3.5.1 Definisi

1. Bawang merah adalah komoditi yang diusahakan oleh petani rakyat, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.
2. Usahatani bawang merah adalah suatu kegiatan yang dilakukan petani untuk mendapatkan penghasilan dan produksi yang tinggi dengan cara melakukan budidaya tanaman bawang merah pada suatu lahan kemudian dijual.
3. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki oleh setiap anak.
4. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya.
5. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan adalah yang bernilai positif.
6. Efisiensi adalah perbandingan antara input (masukan) dengan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang digunakan) seperti juga hasil optimal yang diperoleh dengan penggunaan sumber yang terbatas.

7. Penerimaan adalah jumlah nilai penjualan produksi yang diperoleh dari kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat tertentu.
8. Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai/guna atau manfaat baru.
9. Aspek ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan,Usia,tingkat,pendapatan,pemilikan kekayaan dan jenis tempat tinggal.
10. Aspek sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Aspek sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Simanindo , Kabupaten Samosir.
2. Responden adalah petani bawang merah yang dipilih sebagai sumber dalam penelitian ini yaitu dengan jumlah 30 responden.
3. Penelitian yang dilakukan adalah “**Analisis pendapatan dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah dan Alokasi Pendapatan Terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir**”